

HUBUNGAN VARIABEL MAKROEKONOMI DENGAN PERMINTAAN UANG DI INDONESIA SEBELUM DAN SESUDAH KRISIS MONETER

Cep Jandi Anwar¹, M. Pipin Andria²

¹ Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
e-mail: cepjandianwar@untirta.ac.id

² Jurusan Ilmu Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

ABSTRACT

Indonesian macroeconomic conditions is still seen fluctuate and unstable. According to this condition, the Indonesian government has been implementing some policies in order to create macroeconomic stability and achieve economic goals through fiscal and monetary policy. Fiscal policy will affect to the quantities of consumption, investment, government spending, and further it will affect to the market goods. Furthermore, monetary policy will affect to the Money Demand. This study examines the influence of gross domestic product, interest rates, and inflation to the demand for money (M2) during the period of 1985 to 2014. According to the research result, gross domestic product and interest rates have positive influence and significant to money demand, while inflation has negative influence and significant to money demand (M2).

Keywords: *Gross Domestic Product, Interest Rate, Inflation, Money Demand*

ABSTRAK

Kondisi makroekonomi Indonesia masih terlihat berfluktuasi dan tidak stabil. Berdasarkan keadaan tersebut, pemerintah Indonesia telah sedang mengimplementasikan beberapa kebijakan dalam rangka menciptakan stabilitas makroekonomi dan mencapai tujuan-tujuan ekonomi melalui kebijakan fiskal dan moneter. Kebijakan fiskal akan berpengaruh pada kuantitas dari konsumsi, investasi, dan belanja pemerintah, dan kedepannya akan berpengaruh pada pasar barang. Selanjutnya, kebijakan moneter akan berdampak pada permintaan uang. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh dari produk domestik bruto, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap permintaan uang selama periode 1985 sampai 2014. Berdasarkan hasil penelitian variabel produk domestik bruto and tingkat suku bunga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang, sedangkan variable inflasi memiliki pengaruh negative dan signifikan terhadap permintaan uang.

Kata kunci: *Produk Domestik Bruto, Tingkat suku bunga, inflasi, Permintaan uang.*

1 PENDAHULUAN

Pembangunan nasional merupakan usaha peningkatan kualitas manusia yang dilakukan secara berkelanjutan, berdasarkan kemampuan dengan pemanfaatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan tantangan perkembangan global. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya prekonomian yang cukup tinggi yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyatnya. Pembangunan nasional

tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*); pembangunan nasional mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi (Lia Amalia, 2007;2).

Sektor finansial merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan, khususnya industri perbankan yang berperan sebagai *Financial Intermediary* terutama sekali dalam membiayai aktivitas ekonomi. Sebelum tahun 1980-an, kondisi sektor finansial di banyak negara berkembang dalam keadaan tertekan (*financial repression*), yaitu tidak dapat berkembang dan beroperasi sesuai dengan mekanisme pasar. *Financial repression* ditandai dengan intervensi pemerintah pada berbagai instrumen lembaga dan pasar finansial. Instrumennya adalah antara lain: kontrol tingkat bunga, pembatasan plafon kredit, alokasi kredit, dan penetapan *reserve requirement* yang tinggi. Keadaan ini berakibat terhambatnya pertumbuhan lembaga keuangan, pembangunan instrumen pasar finansial, serta pendalaman finansial. (Maxwell J. Fry, 1989)

Akibat kondisi tersebut, pada awal 1980-an banyak negara berkembang meliberalkan sektor finansialnya, yaitu memberikan peranan lebih besar kepada mekanisme pasar. Langkah ini diharapkan akan meningkatkan pendalaman finansial, tabungan-investasi domestik dan memacu pertumbuhan ekonomi. (M.B.Hendrie Anto, 2000).

Deregulasi sektor keuangan merupakan bagian penting dari program liberalisasi. Strategi yang ditempuh antara lain, pembebasan penentuan tingkat bunga, penghapusan pagu kredit perbankan, serta terbukanya kompetisi sektor perbankan dan lembaga perantara keuangan non bank dari persaingan bank – bank domestik maupun asing. Hasil dari deregulasi ini berbeda-beda pada masing-masing negara. Ada yang mengalami kesuksesan, seperti Chili, Korea Selatan, Indonesia, dan Malaysia. Namun demikian sejumlah besar perekonomian hadapi beberapa masalah. Sejumlah negara mengalami *financial distresses* dan *financial crises* dengan menanggung biaya-biaya penyesuaian sektor perbankan. Kejatuhan bank (*banking failure*) memberikan konsekuensi pada volume dan pola investasi, stabilitas makroekonomi, defisit fiskal, pengawasan moneter, dan pada kelangsungan program liberalisasi itu sendiri. (Dipinder S. Randhawa, 1997).

Pembangunan ekonomi di Indonesia tidak lepas dari keterlibatan sektor moneter dan perbankan sebagai salah satu unsur penting, sektor moneter dianggap mampu memecahkan berbagai masalah ekonomi. Masyarakat secara positif memiliki pemahaman bahwa kebijakan pemerintah atas sektor moneter dan perbankan memiliki keefektifan untuk mencapai instrumen tersebut, akibatnya timbul anggapan sektor moneter dan perbankan mempunyai fungsi yang mampu memberikan pelayanan bagi berlangsungnya sektor riil, kegiatan investasi, kegiatan produksi, kegiatan distribusi, maupun konsumsi (Iman Murtono, 2003:56).

Krisis perbankan berpotensi mempersulit tercapainya tujuan kebijakan moneter karena beberapa alasan. Pertama, krisis perbankan memungkinkan terjadinya ketidakstabilan dalam permintaan uang dan uang pengganda. Kedua, krisis tersebut mungkin mengurangi kemampuan instrumen kebijakan moneter. Ketiga, krisis tersebut dapat mempengaruhi hubungan antara harga dan indikator moneter dimana variabel-variabel tersebut membantu otoritas moneter dalam memonitor dan menjelaskan perilaku harga (misalnya: besaran moneter, tingkat bunga, nilai tukar, dan lain-lain). Akhirnya

krisis perbankan memungkinkan menurunnya kemampuan pemerintah untuk mengendalikan inflasi (Banatul Hayati: 2006).

Deregulasi dalam bidang keuangan, moneter dan perbankan di Indonesia yang dimulai juni 1983 (Pakjun) dan kemudian dilanjutkan dengan Kebijakan Pakto 1988 memberi dampak pertumbuhan bank-bank baru dan kantor-kantor cabang melonjak tajam. Pada tahun 1987 jumlah bank umum tercatat 100 bank, meningkat menjadi 280 pada tahun 1992 dan 239 pada tahun 1996. Kemudahan dalam perluasan jaringan dan pendirian bank baru mengakibatkan jumlah bank yang beroperasi semakin banyak, sehingga persaingan semakin ketat. Hal ini tidak mengakibatkan kinerja perbankan semakin baik. Banyak bank yang hanya mengejar target profit sementara, sehingga melonggarkan ketentuan *Bank of International Settlement* (BIS). Sebagian besar bank yang tidak sehat tidak mampu memenuhi kewajiban rasio kecukupan modal (CAR), tingkat *Reserve Requirement*, ketentuan LDR dan peningkatan jumlah KUK yang disalurkan (Sahabudin Sidiq,1999).

Kondisi tersebut menunjukkan lemahnya sistem perbankan Indonesia sekaligus indikator rapuhnya fundamental ekonomi Indonesia sehingga ketika terjadi krisis mata uang banyak bank yang mengalami likuidasi. Dampak krisis mata uang terhadap perbankan adalah meningkatnya aset pada bank-bank devisa karena terjadinya penyesuaian kurs; menurunnya *Return On Assets* (ROA); meningkatnya kredit bermasalah (*non performing loans*) dan menurunnya jumlah dana masyarakat dalam rupiah (Sukarman,1998).

Kestabilan nilai mata uang, baik dalam artian inflasi maupun nilai tukar, sangat penting untuk mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan pada peningkatan kesejahteraan rakyat. Nilai uang yang stabil dapat menumbuhkan kepercayaan masyarakat dan dunia usaha dalam melakukan kegiatan perekonomian, baik konsumsi maupun investasi sehingga perekonomian nasional dapat berkembang. Lebih dari itu, inflasi yang terkendali dan rendah dapat mendukung terpeliharanya daya beli masyarakat, khususnya yang berpendapatan tetap, harga-harga yang terus meningkat menyebabkan kemampuan daya beli untuk memenuhi kebutuhan pokok akan semakin rendah. Demikian pula inflasi dan nilai tukar yang tidak stabil akan mempersulit dunia usaha dalam perencanaan kegiatan bisnis, baik dalam kegiatan produksi dan investasi maupun dalam penentuan harga barang dan jasa yang diproduksinya. Stabilitas permintaan uang merupakan unsur penting dalam memelihara kestabilan ekonomi yang merupakan bagian dari stabilitas nasional. Stabilitas permintaan uang merupakan faktor penting untuk tercapainya efektivitas kebijakan moneter maupun kebijakan fiskal (Banatul Hayati: 2006)

Pada masa krisis yang terjadi di Indonesia menunjukkan bahwa jumlah uang beredar diluar kendali dapat menimbulkan konsekuensi atau pengaruh yang buruk bagi perekonomian secara keseluruhan. pengaruh yang buruk dan kurang terkendalinya jumlah uang beredar antara lain dapat dilihat pada kurang terkendalinya perkembangan variable-variabel ekonomi utama, yaitu tingkat produksi dan harga. Peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila peningkatan jumlah uang beredar rendah maka terjadi kelemahan ekonomi. Apabila hal ini berlangsung terus menerus, kemakmuran masyarakat secara keseluruhan akan mengalami penurunan.

Kondisi tersebut melatarbelakangi upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah atau otoritas-otoritas moneter dalam mengendalikan jumlah uang beredar dalam perekonomian. Kegiatan mengendalikan jumlah uang beredar tersebut lazimnya disebut Kebijakan moneter, yang pada dasarnya merupakan salah satu bagian integral dari Kebijakan ekonomi makro yang ditempuh oleh otoritas moneter (Bank Indonesia, 2003: 62).

Oleh karena itu, perkembangan sektor keuangan yang cukup pesat menyebabkan hubungan permintaan uang dan produk domestik bruto, tingkat suku bunga dan inflasi cenderung kurang stabil. Krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia memberikan dampak negatif pada berbagai sektor, terutama sektor moneter. Salah satunya adalah banyaknya uang yang harus dikeluarkan oleh otoritas moneter untuk memenuhi berbagai transaksi yang dilakukan oleh masyarakat, sektor swasta, ataupun pemerintah. Dalam penelitian ini permintaan uang yang digunakan adalah permintaan uang dalam arti luas (M2). Penjelasan di atas mendefinisikan adanya hubungan antara masing-masing variabel, di mana terlihat kecenderungan perubahan produk domestik bruto, tingkat bunga, nilai tukar dan tingkat inflasi menyebabkan perubahan pada permintaan uang. Hal ini perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan pembangunan. Karena tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang semakin baik dan stabil, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Nano Prawoto (2000) mengaplikasikan kembali model Keynesian yang pernah dilakukan secara empiris oleh Daquila dan Phua (1993) mengenai permintaan uang dengan model dinamis penyesuaian parsial. Selain itu menguji besarnya faktor-faktor yang mempengaruhi yaitu pendapatan riil, tingkat bunga dan tingkat inflasi. Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah terbukti bahwa elastisitas pendapatan permanen lebih tinggi dari elastisitas suku bunga dan tingkat inflasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa banyaknya uang yang dipegang untuk motif transaksi dan berjaga-jaga lebih dominan jika dibanding dengan motif spekulasi. Dengan demikian untuk meminimumkan biaya yang ditanggung masyarakat karena memegang uang tersebut maka pemerintah perlu meningkatkan pengetahuan kepada masyarakat akan biaya memegang uang, menambah kantor bursa efek sehingga transaksi saham dan obligasi dapat dilakukan didaerah-daerah, meningkatkan peranan teknologi informasi pasar uang, dan meningkatkan penjualan saham-saham perusahaan yang *go-public* didaerah-daerah.

Stabilitas permintaan uang merupakan aspek penting dalam implementasi kebijakan moneter. Efektivitas kebijakan moneter sangat dipengaruhi oleh keinginan masyarakat akan uang kas (permintaan uang). Salah satu faktor yang mempengaruhi keinginan masyarakat akan uang kas ini adalah elastisitas permintaan uang terhadap tingkat bunga. Semakin elastis permintaan uang maka kebijakan moneter akan semakin efektif. Jadi untuk menilai efektivitas kebijakan moneter dan fiskal di Indonesia, perlu diketahui sampai seberapa besar elastisitas permintaan uang di Indonesia.

Semenjak Deregulasi keuangan 1 Juni 1983 dan Pakto 1988 sektor moneter bertambah maju. Semakin maju sektor moneter maka kecenderungan akan terdapat skala ekonomi untuk permintaan uang karena ada banyak bentuk alternatif kekayaan yang ingin dipegang masyarakat, dimana pemegang bentuk kekayaan didasarkan pada keuntungan yang akan diperoleh. Dengan demikian ada pergeseran perilaku

masyarakat dalam permintaan uang. Terjadinya krisis pada tahun 1998 di Indonesia menyebabkan pergeseran fungsi permintaan akan uang kas yang akan mempengaruhi efektivitas kebijakan moneter. Dengan kata lain permintaan uang menjadi tidak stabil.

Krisis moneter telah banyak berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dalam memegang uang. Perilaku ini semakin berubah ketika kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan nasional mengalami penurunan. Penilaian masyarakat bahwa sistem perbankan nasional rentan terhadap dampak dari nilai tukar yang telah menimbulkan fenomena *flight to currency* dan *flight to quality* dalam sistem perbankan nasional. Untuk dapat memperkirakan kebutuhan masyarakat akan uang, terlebih dahulu perlu dipahami berbagai teori tentang *demand for money* yang menjelaskan faktor-faktor yang akan mempengaruhinya. Teori tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam suatu persamaan yang mencerminkan hubungan-hubungan fungsional antara permintaan masyarakat akan uang dengan berbagai variable ekonomi lainnya (Pohan, 2008:28).

2 TINJAUAN LITERATUR

Keynes dalam teorinya tentang permintaan akan uang membedakan antara motif transaksi (dan berjaga-jaga) serta spekulasi. Keynes mengakui adanya motif transaksi, hanya saja yang lebih penting terhadap kegiatan ekonomi adalah motif spekulasi.

Menurut Keynes, semakin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan, makin besar kemungkinan untuk impor yang berarti makin besar pula permintaan akan uang valuta asing. Kurs valuta asing cenderung naik (harga mata uang sendiri turun) (Nopirin 1999: 148). Semakin tingginya tingkat pendapatan masyarakat (termasuk tingkat pendapatan perkapita), maka daya beli masyarakat akan semakin tinggi. Pada kondisi yang sama kapasitas produksi negara tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan atau permintaan masyarakatnya, maka negara tersebut akan mengimpor dari negara lain. Semakin besar nilai barang yang diimpor maka akan semakin besar pula permintaan mata uang asing tersebut maka harganya relatif akan semakin naik dari harga semula terhadap mata uang lokal (Putong, 2009:350)

Suku bunga dapat dipandang sebagai pendapatan yang diperoleh dari melakukan tabungan. Suatu rumah tangga akan membuat lebih banyak tabungan apabila suku bunga tinggi karena lebih banyak pendapatan dari penabung akan diperoleh. Pada suku bunga rendah orang tidak begitu suka membuat tabungan karena mereka merasa lebih baik melakukan pengeluaran konsumsi atau berinvestasi daripada menabung. Dengan demikian apabila suku bunga rendah masyarakat cenderung menambah pengeluaran konsumsinya atau pengeluaran untuk berinvestasi (Sadono Sukirno, 2006: 103).

Keynes mempunyai pandangan tentang tingkat bunga yang merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin 2007:90).

Menurut Keynes, uang adalah salah satu bentuk yang dimiliki oleh seseorang. Seperti halnya kekayaan dalam bentuk tabungan, saham atau surat berharga lainnya, keputusan masyarakat mengenai bentuk susunan atau komponen dari pada kekayaan mereka besar dari kekayaan masyarakat akan diwujudkan dalam bentuk uang kas, tabungan atau surat berharga yang akan menentukan tingginya tingkat bunga. Tingkat bunga disini adalah tingkat bunga rata-rata dari segala macam surat berharga yang beredar dalam masyarakat.

Demand pull inflation, yaitu inflasi yang disebabkan oleh terlalu kuatnya peningkatan *aggregate demand* masyarakat terhadap komoditi-komoditi hasil produksi di pasar barang. Akibatnya akan menarik (*pull*) kurva permintaan agregat ke arah kanan atas, sehingga terjadi *excess demand* yang merupakan *inflationary gap* dan dalam kasus inflasi jenis ini, kenaikan harga-harga barang biasanya akan selalu diikuti dengan peningkatan output (GNP riil) dengan asumsi bila perekonomian masih belum mencapai kondisi *full-employment*. Pengertian kenaikan *aggregate demand* seringkali ditafsirkan berbeda oleh para ahli ekonomi. Golongan moneterist menganggap *aggregate demand* mengalami kenaikan akibat dari ekspansi jumlah uang yang beredar di masyarakat. Sedangkan, menurut golongan Keynesian kenaikan *aggregate demand* dapat disebabkan oleh meningkatnya pengeluaran konsumsi; investasi; *government expenditures*; atau net export, walaupun tidak terjadi ekspansi jumlah uang beredar (Putong, 2002: 260).

Cost push inflation, yaitu inflasi yang dikarenakan bergesernya *aggregate supply curve* ke arah kiri atas. Faktor-faktor yang menyebabkan *aggregate supply curve* bergeser tersebut adalah meningkatnya harga faktor-faktor produksi (baik yang berasal dari dalam negeri maupun dari luar negeri) di pasar faktor produksi, sehingga menyebabkan kenaikan harga komoditi di pasar komoditi. Dalam kasus *cost push inflation* kenaikan harga seringkali diikuti oleh kelemahan usaha (Putong, 2002: 260).

Pada model inflasi Keynes, jumlah uang beredar bukanlah satu-satunya faktor penentu tingkat harga. Ada banyak faktor lain yang menurut Keynes dapat mempengaruhi tingkat harga, seperti pengeluaran konsumsi rumah tangga, pengeluaran untuk investasi, pengeluaran pemerintah, dan pajak (Nanga, 2001). Inflasi terjadi karena masyarakat ingin hidup di luar batas kemampuan ekonomisnya, sehingga menyebabkan permintaan efektif masyarakat terhadap barang-barang (permintaan agregat) melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (penawaran agregat), akibatnya akan terjadi *inflationary gap*. Keterbatasan jumlah persediaan barang (penawaran agregat) ini terjadi karena dalam jangka pendek kapasitas produksi tidak dapat dikembangkan untuk mengimbangi kenaikan permintaan agregat. Oleh karenanya sama seperti pandangan kaum moneterist, Keynesian models ini lebih banyak dipakai untuk menerangkan fenomena inflasi dalam jangka pendek. Model ini mengasumsikan bahwa perekonomian sudah berada pada tingkat *full employment*. Menurut Keynes, kuantitas uang tidak berpengaruh terhadap tingkat permintaan total, karena suatu perekonomian dapat mengalami inflasi walaupun tingkat kuantitas uang tetap konstan. Jika uang beredar bertambah, maka harga akan naik. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, yang selanjutnya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga. Hal ini akan berpengaruh terhadap melambatnya atau bahkan berkurangnya pertambahan permintaan untuk investasi dan akan memperlemah tekanan inflasi.

Menurut Keynes, inflasi permintaan yang benar-benar penting adalah yang ditimbulkan oleh pengeluaran pemerintah, terutama yang berkaitan dengan peperangan, program investasi yang besar-besaran dalam kapital sosial. Menurut Sumiatun dan Jamli (2001), golongan non monetarist ini menambahkan bahwa peningkatan permintaan agregat dapat terjadi karena adanya peningkatan pengeluaran konsumsi, peningkatan investasi swasta (karena suku bunga kredit murah), peningkatan pengeluaran pemerintah (yang dibiayai dengan pencetakan uang baru), atau kenaikan ekspor neto (karena kenaikan permintaan luar negeri terhadap barang-barang ekspor).

2.1 Pengembangan Hipotesis

2.1.1 Hubungan PDB riil dengan Permintaan Uang

Produk Domestik Bruto adalah jumlah nilai seluruh produksi barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara dalam jangka waktu tertentu, PDB digunakan sebagai tolak ukur kesejahteraan suatu negara. Semakin tinggi pendapatan rata-rata penduduk suatu negara maka kesejahteraan masyarakat akan semakin tinggi, produktivitas meningkat, dan stabilitas pertumbuhan ekonomi. Semakin tingginya standar hidup masyarakat maka masyarakat tidak lagi menggunakan pendapatan mereka hanya untuk mengkonsumsi barang dan jasa akan tetapi sebagian masyarakat memilih pendapatannya untuk ditabung baik ke dalam deposito berjangka atau bentuk tabungan lainnya. Hal ini menyebabkan permintaan uang meningkat. PDB riil berpengaruh positif terhadap permintaan M2 yang juga konsisten dengan teori permintaan uang Keynes atau teori kuantitas uang.

Dalam penelitian yang dilakukan Martins dan Pedro menunjukkan bahwa PDB riil berpengaruh signifikan positif terhadap permintaan uang dalam jangka panjang dan berpengaruh negatif dalam jangka pendek. Dari hasil penelitian yang dilakukan bahwa PDB riil cenderung menjadi faktor yang paling signifikan menentukan permintaan uang (m_1) di Nigeria. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dalam jangka pendek Nigeria tidak kebal dari guncangan eksternal yang berasal dari pelarian modal yang dibuktikan dengan koefisien nilai tukar riil. Permintaan uang (m_1) di Nigeria selama periode penelitian dikatakan stabil.

2.1.2 Hubungan Tingkat Bunga dengan Permintaan Uang

Permintaan uang untuk tujuan spekulasi menurut Keynes ditentukan oleh tingkat bunga. Semakin tinggi tingkat bunga makin rendah keinginan masyarakat akan uang kas untuk tujuan spekulasi. Alasannya, apabila tingkat bunga naik, keinginan masyarakat akan uang kas akan semakin kecil. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga maka semakin besar keinginan masyarakat untuk memegang uang kas, sehingga hubungan antara tingkat suku bunga terhadap permintaan uang berpengaruh negatif (Nopirin 2007: 119).

Penelitian yang dilakukan Ahmad Y Abdulkheir menggunakan VECM menyatakan dalam jangka panjang tingkat suku bunga berpengaruh positif di Saudi Arabia dan dalam jangka pendek berpengaruh negatif. Pada variabel tingkat bunga terdapat hubungan yang tidak sesuai dengan hipotesis, dimana kenaikan tingkat bunga justru meningkatkan permintaan uang dan sebaliknya penurunan tingkat bunga maka akan menurunkan permintaan uang. Kondisi ini kemungkinan terjadi karena kurang sensitifnya tingkat bunga terhadap

permintaan uang, terbukti dengan elastisitasnya yang rendah dan secara statistik tidak signifikan.

2.1.3 Hubungan Inflasi dengan Permintaan Uang

Keynes berpendapat permintaan uang berpengaruh signifikan positif terhadap inflasi peningkatan permintaan uang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat harga yang dapat diprediksikan oleh perekonomian. Kenaikan harga ini akan menyebabkan bertambahnya permintaan uang untuk transaksi, dengan demikian akan berdampak pada kenaikan suku bunga, dan dalam jangka panjang hal tersebut dapat berpotensi mengganggu pertumbuhan ekonomi karena tingginya inflasi.

Dalam penelitian yang dilakukan Mansur Ahmed (2007). Dari penelitian ini menghasilkan bahwa inflasi dan tingkat bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Sedangkan pendapatan riil berpengaruh positif terhadap permintaan uang.

3 METODE

Data yang digunakan adalah data dari tahun 1985-2014. Data yang dibutuhkan untuk bahan analisis adalah: data permintaan uang (M2), data produk domestik bruto, data tingkat suku bunga dan data inflasi di Indonesia tahun 1985- 2014 yang diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS).

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis OLS (*Ordinary Least Square*) dengan pengertian suatu metode ekonometrik dimana terdapat variabel independen yang merupakan variabel penjelas dan variabel dependen yaitu variabel yang dijelaskan dalam suatu persamaan linier. Dalam OLS hanya terdapat satu variabel dependen, sedangkan untuk variabel independen jumlahnya bisa lebih dari satu. Jika variabel bebas yang digunakan hanya satu disebut dengan regresi linier sederhana, sedangkan jika variabel bebas yang digunakan lebih dari satu disebut sebagai regresi linier majemuk atau regresi linier berganda.

Sedangkan Model ekonometrik yang dapat ditaksir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Md = \beta_0 + \beta_1 PDBt + \beta_2 TSBt + \beta_3 INFt + D1 + \epsilon_i$$

Jika di ubah dalam bentuk logaritma natural (Ln) maka persamaan tersebut akan menjadi sebagai berikut:

$$\ln Md = \beta_0 + \beta_1 \ln PDBt + \beta_2 TSBt + \beta_3 INFt + D1 + \epsilon_i$$

Dimana: Md adalah Permintaan Uang, PDB adalah Produk Domestik Bruto, TSB adalah Tingkat Suku Bunga, dan INF adalah Inflasi.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

$$\ln M2 = -19.91153 + 2.309607 \ln PDB + 0.009702 TSB - 0.003965 INF + 0.841166 Dummy + \epsilon_i$$

Dari persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa jika produk domestik bruto, tingkat suku bunga, inflasi dan variabel dummy adalah sama dengan nol, maka permintaan uang di Indonesia sebesar -19.91153 persen dengan asumsi variabel lainnya adalah tetap. Dari persamaan tersebut kemudian dapat dilihat dan bedakan bahwa terjadi perbedaan persamaan regresi sebelum krisis dan setelah krisis, yang dimana didapat persamaan regresi sebelum krisis $D=0$ sebagai berikut:

$$\ln M2 = -19.91153 + 2.309607 \ln PDB + 0.009702 TSB - 0.003965 INF + \varepsilon_i$$

Sedangkan persamaan regresi setelah krisis $D=1$ dapat dilihat sebagai berikut:

$$\ln M2 = -19.070364 + 2.309607 \ln PDB + 0.009702 TSB - 0.003965 INF \varepsilon_i$$

Dapat dilihat bahwa adanya perbedaan pada nilai koefisien akibat dari krisis yang terjadi, dimana pada saat setelah krisis nilai koefisien permintaan uang berubah menjadi -19.070364.

4.1 Pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Permintaan Uang

Produk domestik bruto memberikan pengaruh positif dilihat dari nilai koefisiennya yang memiliki nilai positif sebesar 2.309607 dan berpengaruh signifikan karena nilai probabilitasnya sebesar 0.0000 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Jadi setiap kenaikan produk domestik bruto sebesar 1 persen akan meningkatkan permintaan uang sebesar 2.309607 persen, *ceteris paribus*.

Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga teori. Sesuai dengan teori Keynes tentang motif memegang uang yaitu pada motif transaksi dan berjaga-jaga yang ditentukan oleh tingkat pendapatan. Pada saat pendapatan tinggi lebih banyak uang yang diminta untuk motif transaksi, sehingga pada saat pendapatan naik akan menyebabkan peningkatan permintaan uang.

Dapat dilihat berdasarkan data yang ada dimana ketika PDB mengalami peningkatan dari 2.178.850 miliar rupiah ditahun 2009 menjadi 2.314.459 miliar rupiah ditahun 2010 dan mengalami kenaikan kembali menjadi 2.464.566 miliar rupiah ditahun 2011. Kenaikan PDB pada periode tersebut diikuti dengan kenaikan permintaan uang M2 dari 2.141.380 miliar rupiah ditahun 2009 menjadi 2.471.210 miliar rupiah ditahun 2010 dan mengalami kenaikan kembali menjadi 2.877.220 miliar rupiah di tahun 2011. Menurut hasil penelitian Ardiyadi Widyarto (2007) menunjukkan produk domestik bruto berpengaruh positif dan signifikan, dikarenakan pendapatan nasional mempengaruhi tingkat transaksi dan plus deposito berjangka dan tabungan milik masyarakat pada perbankan.

4.2 Pengaruh Tingkat suku bunga terhadap Permintaan Uang

Berdasarkan hasil regresi, Tingkat suku bunga memberikan pengaruh positif dilihat dari nilai koefisiennya yang memiliki nilai positif sebesar 0.009702 dan berpengaruh signifikan karena nilai probabilitasnya sebesar 0.0234 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Jadi setiap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 1 persen akan meningkatkan permintaan uang sebesar 0.009702 persen, *ceteris paribus*.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan juga teori, dimana sesuai dengan teori yang digunakan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap permintaan uang untuk tujuan spekulasi. Pada saat tingkat suku bunga mengalami peningkatan, permintaan uang M2 akan mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena masyarakat lebih memilih untuk menabung demi memperoleh keuntungan..

Dapat dilihat berdasarkan data yang ada tingkat suku bunga mengalami peningkatan dari 17,38% ditahun 1997 menjadi 37,84% ditahun 1998 dan mengalami penurunan 12,39% ditahun 1999. Pada periode 1997-1999 dimana tingkat suku bunga mengalami fluktuasi, hal ini tidak diikuti oleh permintaan uang M2. Permintaan uang M2 mengalami peningkatan dari 355.643 miliar rupiah ditahun 1997 menjadi 577.381 miliar rupiah ditahun 1998 dan mengalami peningkatan kembali 646.205 ditahun 1999. Pada saat krisis 1998 Bank Indonesia menaikkan tingkat suku bunga dimaksudkan untuk menarik uang dimasyarakat dengan cara menabung, akan tetapi masyarakat lebih memilih untuk memegang uang kas daripada menyimpan uang di bank, dikarenakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap perbankan. Kenyataan ini juga tidak sesuai dengan teori yang ada.

4.3 Pengaruh Inflasi terhadap Permintaan Uang

Tingkat Inflasi memberikan pengaruh negatif dilihat dari nilai koefisiennya yang memiliki nilai negatif sebesar -0.003965 dan berpengaruh signifikan karena probabilitasnya sebesar 0.0145 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Jadi setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan menurunkan permintaan uang sebesar -0.003965 persen, *ceteris paribus*.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis penelitian dan teori. Dimana inflasi berpengaruh positif terhadap permintaan uang M2, artinya apabila iflasi mengalami peningkatan permintaan uang akan meningkat. Hal ini dikarenakan masyarakat harus mengeluarkan biaya lebih dari sebelumnya sehingga permintaan akan uang meningkat untuk tujuan transaksi.

Dapat dilihat berdasarkan data yang ada nilai inflasi di tahun 2002 sebesar 10,03% mengalami penurunan menjadi 5,16% 2003 dan kembali meningkat menjadi 6,40% ditahun 2004. Hal ini tidak diikuti permintaan uang, dimana permintaan uang mengalami peningkatan dari 883.908 miliar rupiah di tahun 2002 menjdai 955.692 miliar rupiah ditahun 2003 dan mengalami kenaikan kembali sebesar 1.033.880 miliar rupiah ditahun 2004. Periode ini bertolak belakang dengan teori, pada saat terjadinya penurunan inflasi tidak mempengaruhi permintaan uang. Penurunan inflasi pada tahun 2003 disebabkan oleh perkembangan nilai tukar yang stabil, ketersediaan bahan pokok yang cukup, kenaikan harga-harga barang yang dikendalikan pemerintah (*administered price*) yang minimal, serta hasil dukungan pemerintah dalam mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi, terutama yang bersumber dari kenaikan harga-harga komoditas internasional.

4.4 Pengaruh Variabel Dummy Terhadap Produk Domestik Bruto

Berdasarkan hasil estimasi regresi berganda, menunjukkan bahwa variable Dummy (krisis) berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan uang di Indonesia pada tahun 1985–2014. Pada saat krisis berbagai perubahan terjadi pada kondisi perekonomian Indonesia, Sebagaimana dampak krisis pada tahun 1998, terjadi permintaan uang yang

telalu tinggi mencapai 577.381 miliar rupiah dengan pertumbuhan 62,35% pada tahun 1998 dibandingkan dari tahun sebelumnya dengan pertumbuhan 23,21%. Namun dapat segera pulih dan pada tahun 1999 hingga 2001 permintaan uang dapat kembali stabil dengan pertumbuhan 11-15 persen. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat pada umumnya akan lebih banyak menyimpan uangnya dalam bentuk tabungan ataupun deposito seiring dengan meningkatnya tingkat suku bunga, dimana Bank Indonesia harus menyerap kelebihan likuiditasnya di masyarakat melalui kebijakan kontraktif.

5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Penelitian ini mengkaji mengenai pengaruh produk domestik bruto, tingkat suku bunga dan inflasi terhadap permintaan uang (M2) selama periode 1985-2014. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut;

1. Hasil pengujian secara individu menunjukkan bahwa produk domestik bruto terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode 1985-2014 berpengaruh positif dan signifikan.
2. Hasil pengujian secara individu menunjukkan bahwa tingkat suku bunga terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode 1985-2014 berpengaruh positif dan signifikan.
3. Hasil pengujian secara individu menunjukkan bahwa inflasi terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode 1985-2014 berpengaruh negatif dan signifikan.
4. Hasil pengujian secara individu menunjukkan bahwa variabel dummy terhadap permintaan uang (M2) di Indonesia periode 1985- 2014 berpengaruh positif dan signifikan.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian yang diperoleh maka dapat diajukan beberapa saran yang bisa dijadikan sebagai pertimbangan pengambilan kebijakan, saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah sebagai penentu kebijakan harus lebih berhati-hati dalam menentukan keputusan, terutama mengenai pengambilan kebijakan moneter. Hal ini menunjukkan bahwa dalam membuat kebijakan hendaknya memperhatikan kondisi perekonomian secara makro maupun mikro baik dalam internal (dalam negeri) maupun eksternal (luar negeri) agar perekonomian yang maju dapat tercapai kedepannya. Pemerintah harus aktif dalam peningkatan PDB riil yang berupa peningkatan sumber daya yaitu barang modal dan tenaga kerja. Stok barang modal, termasuk bangunan, perangkat mesin, dan pembenahan sarana infrastruktur yang harus dijalankan. Dengan demikian akan menyediakan sumber lain bagi peningkatan output. Pertumbuhan yang menjadi indikator makro diharapkan terus tumbuh dengan baik, dengan demikian akan menambah lapangan pekerjaan bagi angkatan kerja dan mengurangi pengangguran.

2. Pada periode setelah krisis, kebijakan moneter yang diambil dari berbagai perubahan yang terjadi dalam perekonomian dan peralihan sistem nilai tukar mempunyai implikasi terhadap kebijakan moneter di Indonesia. Bank Indonesia harus dapat menerapkan pengendalian moneter yang efektif yang berdasarkan sasaran pengendalian inflasi yang ditetapkan, serta pertumbuhan ekonomi, suku bunga, nilai tukar, dan variabel ekonomi lainnya. Bank Indonesia melalui program moneternya harus mampu memperkirakan permintaan uang yang sesuai dengan kebutuhan riil perekonomian, dengan demikian dapat memperkirakan pertumbuhan permintaan uang yang dibutuhkan masyarakat.

6 REFERENSI

- Ahmed Y. Abdulkheir. 2013. An analytical study of the demand for money in Saudi Arabia International Journal of Economics and Finance Vol.5, No.4
- Amalia, Lia. 2007. "Ekonomi Pembangunan". Edisi pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Andrea Paunescu. 2002. Determinants of Demand for Money in Romania, Dissertatin paper
- Andri Kurnia. 2012. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan uang (broad money) di Indonesia (periode data q1.2000 – q3.2011), studi penelitian.
- Bank Indonesia. 2003. Bank Sentral Republik Indonesia Tinjauan Kelembagaan, Kebijakan dan Organisasi. Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.
- Banul Hayati. 2006 Analisis stabilitas permintaan uang dan stabilitas harga tahun 1989-2000.
- Dipinder S. Randhawa, Banking crisis in a Liberalizing Developing Economy, Dissertation. December 1997. Syracuse University, UMI Company- Copyright 1998. (UMI Microform 9842219)
- Fry, Maxwell. 1988. Money, Interest, and Banking in Economic Development. The John Hopkins University Press, Baltimore. Gujarati, D.N. 2004. Ekonometrika Dasar. Jakarta, Erlangga
- Gujarati, D.N. dan Porter, D.C. 2010. Dasar-Dasar Ekonometrika. Buku I Edisi 5. (Terjemahan Mardanugraha, dkk). Jakarta; Salemba Empat
- Krugman, Paul. 2005. Ekonomi Internasional teori dan kebijakan edisi kedua. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mansur Ahmed. 2007. Cointegration, Error Correction and the Demand for Money in Bangladesh
- Martins Iyoboyi, Latifa M Pedro The Demand for Money in Nigeria: Evidence from Bounds Testing Approach, Business and Economics Journal, Vol. 2013: BEJ-76

- Muana Nanga. 2001. Makro ekonomi teori masalah dan kebijakan edisi pertama. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nopirin. 2007. Ekonomi Moneter. Yogyakarta: Penerbit BPFE
- Pohan, Aulia. 2008. Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia, Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Prasojo, Wasis. 2003, Permintaan Uang menurut Teori Portofoli Permintaan, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Prawoto, Nano. 2000. Fenomena Moneter Permintaan Uang: Suatu Studi Tentang Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya (Studi Kasus Indonesia Tahun 1990 – 2008). PhD Thesis, Universitas Diponegoro.
- Putong, Iskandar. 2002. Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro. Edisi Kedua. Penerbit Ghalia Indonesia. Jakarta.
- Putong, Iskandar. 2009. Economics, Pengantar Mikro Dan Makro. Edisi ketiga. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sabirin, Syahrir. 2003. Perjuangan Keluar dari Krisis. Yogyakarta: BPFE. Salvatore, D. 1997. Ekonomi Internasional, Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Sidiq, Sahabudin. 2005. Stabilitas Permintaan Uang di Indonesia: Sebelum dan Sesudah Perubahan Sistem Nilai Tukar, Jurnal Ekonomi
- Sidiq Sahabudin. 1999. "Fundamental Ekonomi dan Krisis Ekonomi Indonesia". Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol 4, No 1
- Soenhadji, Iman Murtono. Jumlah uang beredar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jurnal Ekonomi & Bisnis. No.2. Jilid 8. 2003
- Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2006. Teori Pengantar Makroekonomi, Edisi Ketiga. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Widarjono, Agus. 2007. Ekonometrika Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis, Edisi Kedua. Yogyakarta.
- Widarjono, Agus. 2013. Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Widigdo Sukarman. 1998. "Dampak Depresiasi Rupiah Terhadap Bisnis Perbankan". Kelola No 17/ VII